

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan manusia dalam era globalisasi saat ini, untuk mengikuti arus zaman yang terus melaju pesat, seseorang harus memiliki kemampuan intelektual dan kemampuan sosial yang baik, dan juga dituntut untuk memiliki mental yang kuat agar dapat bersaing dan bertahan untuk mencapai kesuksesan. Kemampuan intelektual dan sosial harus diasah sejak seseorang memasuki masa remaja, sehingga akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa depannya.

Pada masa remaja ini juga individu atau remaja akan sangat tergantung pada pandangannya akan apa yang dia miliki, terutama dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Pandangan akan apa yang dia miliki pada diri tersebut, misalnya penampilan fisik, status ekonomi, kemampuan akademik, atau tingkat inteligensi.

Menurut Erikson (dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004), remaja seharusnya mampu mengatasi masalah dalam dirinya, sehingga mereka dapat menentukan masa depannya. Intinya remaja harus memiliki kepercayaan diri dengan apa yang mereka punya dan mampu memanfaatkan potensinya. Menurut Maslow (dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004) rasa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi kemampuan dalam diri), karena seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mampu mengenal dan memahami diri sendiri, sebaliknya jika seseorang kurang memiliki

kepercayaan diri maka akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki dan akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain.

Remaja yang penuh dengan kepercayaan diri tinggi memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan mereka sendiri. Keyakinan itu muncul setelah individu tahu apa yang dibutuhkan dalam hidup, sehingga mampu melihat kenyataan yang ada. Kepercayaan diri inilah yang membuat seseorang tidak membandingkan dirinya dengan orang lain, dan tidak terlalu membutuhkan dukungan dari orang lain sebab ia tahu apa yang dibutuhkan dan diharapkan dalam hidup (Iswidharmanjaya & Agung, 2004).

Secara umum, kepercayaan diri dapat dimiliki jika individu telah memiliki pengalaman, karena individu merasa dapat melakukan melakukan segala sesuatu dengan kekuatannya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hasan (dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Namun pada kenyataannya rasa percaya diri belum tentu dimiliki oleh semua remaja yang sedang berkembang, termasuk remaja akhir, yang di usia tersebut biasanya remaja pada tahap belajar di perguruan tinggi sebagai mahasiswa. Hal tersebut terutama terjadi pada masa-masa awal masuk perguruan

tinggi, karena mungkin sebelumnya tinggal di luar kota atau luar pulau, belum mempunyai teman dan juga masih asing dengan dosen dan sistem perkuliahan yang ada. Selain itu mahasiswa baru juga harus melakukan segala sesuatunya sendiri.

Menurut Sarwono (2001) remaja akhir adalah individu yang berusia 18 tahun sampai 21 tahun. Salah satu tugas perkembangan pada remaja menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2001) adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robinson (dalam Papalia, Old, Feldman, 2008) bahwa ada peningkatan keterlibatan remaja dengan teman sebayanya dimana sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Hal ini berarti bahwa pada usia remaja, remaja membutuhkan orang lain, terutama teman sebayanya, khususnya seorang sahabat. Hal ini merupakan konsep dari manusia sebagai makhluk individual dimana seseorang ingin bebas dari pengaruh lingkungannya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap dua orang mahasiswa baru angkatan 2014 yang berusia 18-21 tahun pada tanggal 10 Oktober 2014 di fakultas psikologi UMS diperoleh gambaran bahwa pada awalnya mereka belum bisa melakukan segala sesuatunya sendiri. Mereka masih diantar oleh orang tua, dari mendaftar ke universitas, tes masuk universitas, sampai mereka sudah mulai masuk kuliah. Setelah kuliah dimulai, beberapa bulan pertama mereka masih mudah merasa cemas akan kemampuannya, karena persoalan yang mereka hadapi lebih berat dibanding sewaktu masih duduk di bangku SMU. Mereka juga tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri, karena mereka merasa tidak

memiliki kelebihan pada bidang tertentu, sehingga mereka menjadi mudah putus asa dan sulit untuk menetralkan timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi. Hal ini semua karena mereka tidak memiliki rasa percaya diri.

Hal itu juga terlihat saat penulis melakukan observasi atau pengamatan yakni saat disaat penulis mengikuti jam perkuliahan perkembangan I pada hari Selasa jam 13.00 di ruang kelas terdapat hampir semua mahasiswa angkatan 2014 semester 2 yang mengikuti perkuliahan, dan hanya penulis yang angkatan tertua. Pada saat itu sedang ada pembagian kelompok untuk berdiskusi, disitu penulis melihat terdapat mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan hanya diam menyendiri dan tidak sedikitpun berkata-kata, perilakunya menunjukkan sikap pemalu dan tidak ingin berinteraksi kepada teman kelompoknya.

Padahal sebagai mahasiswa, remaja dituntut untuk bisa menjadi lebih mandiri, lebih inisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku. Seperti yang diungkapkan oleh Devi (2011) bahwa dirinya merasa minder dan kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan baru, sewaktu awal-awal menjadi mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana.

Dampak utama yang muncul dari adanya rasa tidak percaya diri adalah dampak psikologis, dimana siswa yang merasa dirinya tidak bisa untuk berbaur sulit untuk lebih menunjukkan potensi yang dimilikinya, dan menyebabkan mereka tidak bisa berkembang untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Siswa menjadi pendiam dan menutup diri, karena ia merasa sulit untuk bersosialisasi dan tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman-temannya yang lebih mampu.

Dampak-dampak psikologis lain yang muncul karena kurangnya rasa percaya diri adalah mahasiswa menjadi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, mereka tidak memiliki keberanian untuk memulai pembicaraan terlebih dahulu, menyapa temannya, dan menyatakan pendapat (Triswanto, 2005).

Demikian pentingnya kepercayaan diri pada remaja terutama remaja yang sudah menginjak ke bangku kuliah, karena mereka dipersiapkan untuk menjadi orang-orang yang berguna di lingkungan pekerjaan maupun lingkungan sosialnya. Hanya saja pada remaja akhir yang baru saja menempuh bangku kuliah tentunya masih sulit memperoleh kepercayaan diri karena belum saling mengenal dan masih merasa asing dengan teman-teman baru di perguruan tinggi. Teman-teman baru saja dikenal tentunya juga masih saling penjajagan kecocokan satu sama lain, sehingga teman baru yang dekat pun belum tentu menjadi sahabat. Mahasiswa awal sangat memerlukan adanya seorang sahabat yang benar-benar bisa saling mengerti dan seia sekata, karena kehadiran seorang sahabat itu akan dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada remaja.

Seperti dikatakan oleh Clarke dan Koch (1983) bahwa pada masa remaja persahabatan mulai bersifat lebih mendalam dan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Sullivan (Santrock, 2003) merupakan ahli teori yang paling berpengaruh dalam pembicaraan mengenai pentingnya persahabatan pada masa remaja. Sullivan (Santrock, 2003) berpendapat bahwa ada peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa remaja. Berbeda dengan teori-teori psikologi analisa yang lain yang

menekankan pada pentingnya hubungan orang tua dan anak, Sullivan (Santrock, 2003) beranggapan bahwa teman juga memainkan peranan penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja.

Mengenai kesejahteraan, Sullivan (Santrock, 2003) menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban dan hubungan seksual. Apakah kebutuhan ini dapat dipenuhi atau tidak akan sangat menentukan kesejahteraan emosi individu. Sebagai contoh, jika kebutuhan untuk teman yang menyenangkan tidak terpenuhi maka individu menjadi bosan dan depresi; jika kebutuhan untuk penerimaan sosial tidak terpenuhi individu dapat memiliki harga diri yang rendah. Dalam perkembangan, sahabat menjadi salah satu hal yang sangat diandalkan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut pada masa remaja dan segala pengalaman keberhasilan dan kegagalan dengan sahabat meningkatkan kondisi kesejahteraan para remaja.

Namun kenyataan yang harus dijalani oleh para mahasiswa baru yakni ketika mendaftar mereka masih diantar oleh orang tua, termasuk ketika masih tes masuk universitas, sampai mereka sudah mulai masuk kuliah, namun setelah kuliah dimulai, beberapa bulan pertama mereka masih mudah merasa cemas akan kemampuannya, karena persoalan yang mereka hadapi lebih berat dibanding sewaktu masih duduk di bangku SMU, kemudian untuk mendapatkan seorang sahabat yang benar-benar cocok juga tidak mudah.

Berdasar uraian di atas, maka permasalahan yang ingin diungkapkan adalah “apakah ada hubungan antara persahabatan dengan kepercayaan diri pada remaja?” kemudian untuk menjawab permasalahan tersebut maka penulis mengambil judul: “Hubungan antara persahabatan dengan kepercayaan diri pada remaja.”

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui:

1. Hubungan antara persahabatan dengan kepercayaan diri pada remaja.
2. Peran persahabatan terhadap kepercayaan diri pada remaja.
3. Tingkat persahabatan pada remaja.
4. Tingkat kepercayaan diri pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Diharapkan seorang remaja mempunyai kepercayaan diri dengan memperluas persahabatan dengan teman sebaya.
2. Sebagai masukan bagi para orang tua untuk lebih memperhatikan segala kebutuhan anak termasuk kebutuhan psikisnya dalam mengembangkan kepercayaan dirinya, sehingga diharapkan para remaja terhindar dari hambatan perkembangan.

3. Sebagai masukan untuk para dosen agar peka terhadap suatu kegiatan yang bisa menjadikan atau mendukung terbentuknya kepercayaan diri.